

Dialog Lintas Agama dalam Al-Quran: Analisis Term *Ahl Al-Kitab* dalam Tafsir Al-Misbah

Muhtarul Alif

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ)

Jl. Batan No.I, RT.2/RW.2, Lb. Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan

Muhtarul-alif@mhs.ptiq.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to explore the concept of interreligious dialogue through the study of the word *ahl al-kitab* in Tafsir al-Misbah. *Ahl al-Kitab* is a term in the Koran that refers to people of the Jewish and Christian religions who, in the reality of society, are often viewed negatively. The mention of this word in the Koran contains lessons about interreligious dialogue, which can be an example of building relationships in a plural society. The method used in this research is library research using the thematic interpretation method. The object of this research study is the interpretation of Quraish Shihab in the Tafsir al-Misbah of the word *Ahl al-Kitab*. The results of this study state that *Ahl al-Kitab*, according to Quraish Shihab, is divided into good and bad. The despicable *Ahl al-Kitab* deserves fair treatment from Muslims. While the commendable *Ahl al-Kitab* must be treated with affection and kindness.

Keyword: *Ahl al-Kitab*, Interreligious Dialogue, Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggali konsep dialog antar agama melalui penelaahan kata *ahl al-kitab* dalam Tafsir al-Misbah. *Ahl al-Kitab* merupakan istilah dalam al-Quran yang merujuk kepada orang beragama Yahudi dan Nasrani yang dalam realitas masyarakat sering dipandang negatif. Penyebutan kata tersebut dalam al-Quran mengandung pelajaran mengenai dialog antar agama yang dapat menjadi teladan dalam membangun sebuah relasi pada masyarakat plural. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan metode tafsir tematik. Objek kajian riset ini adalah penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah terhadap kata *Ahl al-Kitab*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Ahl al-Kitab*, menurut Quraish Shihab, terbagi menjadi baik dan buruk. *Ahl al-Kitab* yang tercela laik mendapatkan perlakuan adil dari kaum Muslim. Sementara *Ahl al-Kitab* yang terpuji harus diperlakukan dengan kasih sayang dan ramah.

Kata Kunci: Ahl al-Kitab, Dialog Lintas Agama, Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah.

A. PENDAHULUAN

Indonesia, negara dengan penduduk muslim terbesar, merupakan negara dengan jumlah etnik lebih dari 1300 atau tepatnya 1.340 suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Dengan jumlah kekayaan dan keanekaragaman budaya tersebut, maka Indonesia termasuk salah satu masyarakat majemuk (*pluralistic society*) (Ahmad Izza Muttaqin 2018, 284). Umat muslim yang merupakan anggota masyarakat terbesar, harus mempunyai peran aktif mengolah kemajemukan bangsa ini. Hal ini karena, keragaman ini berpotensi besar dalam tercapainya kemajuan negara, sekaligus mempunyai kemungkinan terburuk dapat menimbulkan berbagai problema, jika tiada pengelolaan dan pembinaan yang baik. (Heru Suparman 2017, 185-186) Kendala-kendala terburuk dari kurangnya kebijakan mengolah kemajemukan ini adalah munculnya gesekan, sentimen serta ajang pertarungan kesuku-bangsaan serta identitas lainnya. (Hamka 2009, 25)

Kendati konflik-konflik merupakan hal yang tidak terlepas dari sejarah manusia, namun hal tersebut bertentangan dengan cita-cita dan harapan harapan dalam nurani setiap manusia. (Roswati Nurdin 2019, 2) Konflik-konflik tersebut, khususnya berkaitan dengan hubungan lintas agama, kerap meruncing disebabkan masing-masing faksi enggan mengalah, memperkuat posisi bahkan tidak jarang menggunakan interpretasi teks keagamaan sebagai alat legitimasi. (Masthuriyah Sa'dan 2015, 90) Contoh konflik yang kental dengan tendensi agama, adalah peristiwa yang terjadi di Sampang, Jawa Timur. Kasus pembakaran terhadap sebuah pesantren serta beberapa rumah warga tersebut, disulut oleh provokasi akibat perbedaan dalam keyakinan dan tata peribadatan yang berbeda. Kasus semacam ini juga dapat terlihat dalam kasung Bangil, kasus Ambon dan Poso yang juga didasari penyikapan keliru terhadap kemajemukan bangsa. (Nury Firdausia 2013, 45)

Sesungguhnya sikap seorang muslim sejati dalam menghadapi multikulturalisme ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan beliau. Sebagaimana tercermin dalam prinsip pertama dari piagam Madinah, yaitu prinsip persatuan dan persaudaraan antar kemajemukan suku dan bersikap adil satu dengan lainnya, yang disusul dengan prinsip kebebasan beragama pada pasal keduanya. (Heru Suparman 2017, 198) Mengenai multikultural ini, al-Quran menurut Heru Suparman menyikapi dengan lima solusi, yakni belajar mengatasi perbedaan, mensinergikan tiga aspek mutual (kesaling percayaan, pengertian dan menghargai), berfikiran terbuka, interdependensi, apresiasi dan resolusi konflik serta rekonsiliasi nirkekerasan. (Heru Suparman 2017, 201)

Sikap dalam menghadapi multikulturalisme sesungguhnya telah diterangkan dalam al-Quran. Al-Quran sebagai kitab dengan mukjizat berupa kejelian dan ketelitian redaksi telah memberikan isyarat mengenai tata cara hidup bermasyarakat. Analisis redaksi ini merupakan bagian dari analisis bahasa yang merupakan salah satu prasyarat wajib sebelum menafsirkan al-Quran. Mengenai multikultural ini, salah satu patron kata penting menyangkut hubungan lintas agama adalah patron kata non-muslim yang terdapat dalam al-Quran. Al-Quran menggunakan varian kata berkaitan dengan non-muslim. Ada *Ahl al-Kitab*, *Utu al-Kitab*, *Utu Nashiban Minal Kitab Al-Ladzina Hadu*, *al-Yahud Bani Israil*, *an-Nashara* dan istilah lainnya. (Quraish Shihab 1997, 457-458)

Setiap istilah berbeda mempunyai tendensi kesan yang berbeda juga. Misal ketika al-Quran menggunakan patron kata *al-Yahud*, kontennya lebih cenderung berkesan negatif terhadap mereka maupun kecaman, sebagaimana dalam QS. Al-Maidah [5]: 18 yang mengungkapkan kebencian orang Yahudi terhadap umat Muslim, Ketidakrelaan Yahudi dan Nasrani terhadap Muslim sehingga mau mengikuti mereka, sebagaimana QS. Al-Baqarah [2]: 120, pengakuan mereka bahwa mereka anak-anak dan kekasih Allah sebagaimana QS. al-Maidah [5]: 18, dan pernyataan Yahudi atas terbelenggunya *yad* Allah dalam QS. al-Maidah [5]: 64. Berbeda dengan *al-Yahud* yang berkonotasi negatif, redaksi al-Quran yang berbunyi *al-Ladzina Hadu* cenderung berbeda-beda, terkadang negatif berupa

kecaman, misalnya atas sikap seenaknya sendiri mengubah arti kata dalam kitab sebagaimana dinyatakan QS al-Nisa [4]: 46, menyebarluaskan kebohongan dalam QS al-Maidah [5]: 41. Namun, dalam beberapa konteks bersifat netral, sebagaimana janji kepada orang beriman dengan benar untuk tidak merasakan ketakutan dan kesedihan dalam QS al-Baqarah [2]: 62. (Quraish Shihab 1997, 458-459)

Ketelitian redaksi kata al-Quran ini menjadi sebab perlunya penelitian lebih lanjut terhadap patron kata yang mampu memecahkan problematika kemajemukan umat. Pada hal ini penulis meneliti varian kata *Ahl al-Kitab* dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah dipilih karena memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, penafsir merupakan ulama Indonesia sehingga memahami bagaimana kondisi sosio-historis masyarakat plural di Indonesia, serta berbagai ancaman perpecahan. *Kedua*, Tafsir al-Misbah merupakan karya yang menjelaskan makna kebahasaan ayat al-Quran secara detail, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai suatu terma. *Ketiga*, Tafsir al-Misbah turut menggunakan pendekata *adabi ijtima'i*, sehingga tidak melepaskan aspek hidayah al-Quran dengan realitas masyarakat. *Keempat*, Quraish Shihab merupakan tokoh yang vokal dalam menyuarakan moderasi beragama, sehingga penelitian mendalam terhadap penafsirannya mampu menguatkan peran penting toleransi antar umat beragama. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini nantinya akan digunakan untuk merumuskan pendidikan lintas agama yang tepat dalam masyarakat plural.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau pendekatan telaah kepustakaan. Tujuan observasi ini adalah guna menggali nilai-nilai pendidikan lintas agama dalam istilah ahl al-kitab. Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *master piece* karya Quraish Shihab dalam bidang tafsir, yakni Tafsir al-Misbah. Penelitian ini didukung data-data referensi sekunder berupa buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Adapun metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis

deduktif. Sehingga penelitian ini berangkat dari informasi atau kesimpulan umum kepada pengertian yang bersifat spesifik.

B. BIOGRAFI QURAIISH SHIHAB

Quraish mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Quraish dilahirkan di Desa Rappang, Kabupaten Sidenreng Provinsi Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. (Quraish Shihab 2003, 6) Beliau merupakan keturunan dari keluarga Arab golongan terpelajar. Ayah beliau, Professor Abdurrahman Shihab adalah ulama, guru besar dalam bidang tafsir, seorang pengusaha sekaligus politikus dengan reputasi baik di wilayahnya, yakni Sulawesi Selatan. Beliau aktif berkontribusi dalam bidang pendidikan di antaranya adalah ketika ia membina Universitas Muslim Indonesia dan IAIN Alauddin. Keduanya merupakan universitas di kota Ujungpandang, bahkan UMI sendiri merupakan universitas swasta terbesar untuk wilayah Indonesia timur. Bahkan beliau sempat menduduki posisi rektor untuk keduanya, UMI pada kurun 1959-1965 dan IAIN Alauddin pada periode 1972-1977. (Cut Fauziah 2017, 81)

Perkenalan Quraish dengan al-Quran telah bermula semenjak ia kecil. Ia telah bergumul dengan al-Quran pada usia 6 tahun dibawah bimbingan Prof. Abdurrahman. Pengajaran ayahnya tidak terbatas pada pendalaman qiraah semata, akan tetapi ayahnya juga telah menceritakan kisah-kisah al-Quran secara ringkas. Sehingga karena pendidikan ayahnya itulah, beliau mulai jatuh cinta kepada al-Quran. (Islah Gusmian 2003, 83-84)

Seusai mengenyam pendidikan pertama dari orang tuanya sendiri, Quraish Shihab melanjutkan rihlah ilmiyahnya ke pulau Jawa, tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqyhiyyah Malang. Kecerdasan dan ketekunan Quraish mulai terlihat saat ia sudah mampu menguasai bahasa Arab dalam waktu dua tahun. Kepandaian dan ketekunan inilah yang nantinya membuat ayahnya berkeinginan mengirim beliau bersama adiknya Alwi Syihab untuk belajar di al-Azhar Mesir. Berangkat dari beasiswa propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 beliau berangkat dan diterima di tingkat I'dadiyah kelas dua atau setara SMP Indonesia.

Beliau konsisten menjalani pendidikannya, sehingga pada tahun 1967 beliau memperoleh gelar Lc. dari Fakultas Ushuluddin spesifikasi Tafsir Hadits. Dua tahun berselang, yaitu pada 1969 beliau kembali memperoleh gelar MA dalam bidang yang sama, Tafsir al-Quran dengan tesis beliau yang berjudul al-I'jaz al-Tasyri li al-Quran al-Karim. (Quraish 2003, 6)

Setelah menamatkan pendidikan magisternya, Quraish kembali mengambil pendidikan doktoral di al-Azhar pada tahun 1980. Beliau kemudian lulus pada tahun 1982 dengan penghargaan tingkat satu (Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula) yang merupakan penghargaan tertinggi dan karena predikat tersebut beliau menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang menggapai gelar tersebut. Kala itu, disertasi beliau berjudul Nazm al-Durar lil Biqai Tahqiq wa Dirasah. (Quraish 2003, 7)

Selepas menamatkan program doktoralnya, pada 1984 beliau kembali ke Indonesia dan kemudian mengabdikan ilmunya di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah mengajar cukup lama, pada 1995 diangkat menjadi Rektor IAIN Jakarta. Selain jabatan tersebut, tercatat beliau pernah mengemban tugas-tugas lain, misalnya Ketua MUI pada 1984, Anggota LPMQ (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran) pada 1989. Beliau juga aktif dalam berbagai organisasi seperti Perhimpunan Ilmu-ilmu al-Quran Syariah, Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). (Quraish Shihab 2003, 6)

Pada akhir kekuasaan Orde Baru, yakni tahun 1998 beliau diamanahi jabatan sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soeharto. Kemudian pada Februari 1999, beliau diangkat menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Kendati kesibukan yang begitu padat, beliau tetap konsisten produktif dalam kegiatan menulis di berbagai media massa, dalam rangka memberikan solusi permasalahan-permasalahan agama. Beliau tercatat pernah mengasuh rubrik bernama "Tafsir Amanah", juga pernah menjabat dewan redaksi majalah berjudul Ulum Alquran dan Mimbar Ulama. Selain itu, beliau juga merupakan Guru Besar

Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah serta pernah menjadi Direktur Pusat Studi Quran Jakarta.(Saiful Amin 2008, 238)

C. SEPINTAS TENTANG TAFSIR AL MISBAH

Quraish Shihab merupakan salah satu ulama Indonesia yang sangat produktif. Beliau telah menghasilkan karya berkisar ratusan buku, salah satunya yaitu Tafsir al-Misbah yang merupakan maha karyanya. Kitab tafsir ini disusun dengan metode analisis setiap ayat sesuai tartibnya di mushaf atau lebih dikenal sebagai metode tahlili. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2000, yang kemudian rampung pencetakan volume 15 atau terakhir pada 2003. (M. Iqbal 2010, 258)

Penyusunan karya monumentalnya ini ditengarai karena banyaknya surat yang ia terima. Salah satunya meminta beliau untuk menuliskan sebuah karya tafsir yang lebih serius. Permintaan inilah yang kemudian membuat Quraish membulatkan tekad menulis karya Tafsir al-Misbah. (Hasani Ahmad Said 2015, 108) Sedangkan mengenai tujuan spesifik penulisannya, Atik Wartini mengemukakan beberapa alasan. Pertama untuk memudahkan umat Islam memahami kandungan-kandungan pesan al-Quran, dengan cara menjelaskan terperinci pesan-pesan al-Quran serta mengkontektualisasikannya dengan perkembangan sosial masyarakat, demi mempermudah mereka yang terkendala waktu, keilmuan dan minimnya acuan referensi.(Atik Wartini 2014, 112-113)

Alasan kedua, akibat pengamatan Quraish akan kekeliruan umat Islam dalam memahami makna al-Quran. Contoh nyatanya adalah tradisi pembacaan Yasin oleh masyarakat karena fadhilah-fadhilah mengenai surat tersebut. Quraish bermaksud menjelaskan tema-tema dan pesan al-Quran yang telah menjadi kebiasaan yang misinterpretasi tersebut. Ketiga, misinterpretasi tersebut tidak hanya menjalar di kalangan awam, namun juga terjadi di kalangan intelektual yang tidak menyadari aspek pendidikan dari sistematika penulisan al-Quran. Argumentasi keempat menurut Atik, adalah disebabkan motivasi dari umat Islam Indonesia yang menyentuh hati dan membuat Quraish mantap untuk menulis kitab

tafsir. Setidaknya, keempat alasan tersebut melatarbelakangi Quraish Shihab untuk menyajikan karyanya dengan tema-tema pokok al-Quran. Penyajian tersebut mengisyaratkan keserasian setiap ayat dan surat terhadap tema-temanya. Keserasian ini dapat menolong dalam mengoreksi kesalahpahaman tema-tema dalam al-Quran. (Atik Wartini 2014, 113)

Adapun pemilihan al-Misbah oleh Quraish Shihab dikarenakan arti al-Misbah adalah lampu, lentera, pelita maupun hal lain dengan fungsi semisal. Fungsi penerang ini menjadi favorit bagi Quraish Shihab, terbukti sebagaimana Quraish Shihab pernah menulis rubrik "Pelita Hati" di Harian Pelita. Bahkan salah satu karyanya yang diterbitkan Mizan diberikan judul "Lentera Hati" yang kemudian dicetak lagi dengan judul "Lentera al-Quran". Penamaan karya tafsirnya sebagai al-Misbah menjadi semacam harapan Quraish supaya karyanya mampu berperan menjadi perdoman hidup dan lentera bagi para pengkaji kalam Tuhan. (Mauluddin Anwar Dkk 2015, 283)

Tafsir al-Misbah menurut Hasani Ahmad mempunyai tendensi dominasi pendekatan *al-dirayah*, yakni orientasi rasio dengan porsi cukup besar dalam penafsiran ayat-ayatnya. Tendensi *al-dirayah* ini terlihat gamblang karena setiap Quraish menafsirkan ayat-ayat al-Quran, penyajian dan penguraian aspek bahasa merupakan pembuka ulasan-ulasan tafsirnya. Bahkan ketika Quraish menafsirkan Bismillah, penguraian aspek kebahasaan ini disajikan sebanyak lima lembar halaman dengan tinjauan yang multiperspektif. Aspek-aspek *dirayah* sendiri dipahami sebagai upaya menyandarkan penafsiran kepada aspek linguistik al-Quran, gramatikal bahasa Arab, ilmu *Nahwu, Sharaf, Balagah, Ushul Fiqh, Asbab al-Nuzul* dan juga *nasikh mansukh*. (Hasani Ahmad 2015, 120)

Selain menggunakan metode *Tahlili*, yakni menguraikan ayat per ayat, surat per surat sesuai runtutan mushaf al-Quran, Quraish juga mengkolaborasikannya dengan metode *maudhu'i*. Metode pengelompokkan beberapa ayat di bawah sebuah tema ini diharapkan dapat menutupi kekurangan metode *tahlili*, sehingga pesan kitab suci dapat tersaji secara komprehensif sesuai kajian tema. (Mauluddin Anwar Dkk 2015, 285)

D. DIALOG LINTAS AGAMA

Dialog secara harfiah mempunyai arti sebuah diskusi konvensional dengan melibatkan dua atau lebih personil, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam bentuk produksi literal. Dialog juga merupakan padanan kata dari *conversation* (Charles Earle Funk 1955, 367). Dialog secara istilah dapat diartikan sebagai sebuah pertukaran gagasan dengan tujuan memperjelas opini masing-masing, sehingga pemahaman yang tepat dapat tercapai dan timbul rasa saling menghormati keyakinan, kendati tidak sependapat. Dialog juga berarti sedang mendiskusikan sesuatu, memaparkan pendapat demi terjadinya perbaikan bersama (Lathifatul Izzah 2013, 8). Oleh karena itu, tujuan akhir suatu dialog adalah terciptanya kepehaman dan sikap tenggang rasa antar pihak yang terlibat.

Adapun dialog lintas agama, menurut Rahman, adalah diskusi antara dua kubu atau lebih dalam komunitas pemeluk agama demi menjabarkan pendapat masing-masing secara tepat sasaran, serta menyimak opini mitra dialog dengan terbuka tanpa adanya tindakan apriori (Rahman 2007, 321). Mukti Ali mendefinisikan dialog lintas agama sebagai pertemuan pikiran dan hati yang terjadi antara pemeluk agama. Dialog merupakan komunikasi yang terjalin di kalangan pemercaya pada tingkat agama. Ia adalah titian bersama demi menggapai kebenaran serta kerjasama dalam kemaslahatan bersama (Mukti Ali 1997, 208).

Dialog lintas agama, sebagaimana diutarakan Paul F. Knitter, memerlukan adanya sikap pengakuan serta pengelolaan atas berbagai keragaman yang eksis. Keragaman tersebut merupakan suatu hal yang memiliki nilai penting dan berharga bagi setiap individu (Paul F Knitter 1995, 33). Sehingga dialog meniscayakan adanya penghindaran teradap perdebatan, polemik, serta pemaksaan pendapat kepada pihak lain. Dialog seharusnya bertujuan untuk saling mempelajari berkaitan pengalaman kehidupan keberagaman masing-masing (Budiyono 1983, 80-81). Oleh karena itu, *output* dialog adalah adanya kemungkinan perubahan sikap interaktif antar mitra dialog sehingga bersikap

lebih terbuka, lebih memahami pemikiran, keyakinan dan permasalahan yang dialami peserta dialog lain (Sumartama 1993, xxvi-xxvii).

Pola teologi dialog, mengingat peranannya yang besar dalam kehidupan beragama, sangat laik untuk menjadi ideologi yang diterapkan oleh masyarakat umum, demi memberikan basis serta pondasi pendekatan keagamaan yang bersifat terbuka dan pluralis. Melalui dialog lintas agama pemahaman keagamaan masyarakat akan berlandaskan kepada kesadaran konstruktif dan kritis (Hasan Basri & Very 2004, 182) Refleksi teologis yang terjalin melalui dialog dapat menghasilkan kebenaran imani yang merangkul, menyambut, menghargai, menyapa, serta menghargai pluralitas dan mempunyai karakter transformatif (Armada Riyanto 2010, 223)

Upaya pemberdayaan dialog lintas agama memerlukan peran signifikan dari para tokoh yang memiliki otoritas dari berbagai lembaga keagamaan. Fungsi tokoh agama sebagai pembimbing spiritual dan moral masyarakat dengan metode empatik dan partisipatif jauh lebih dibutuhkan dibandingkan peran mereka sebagai aktivis politik praktis yang tidak relevan dengan tuntutan realitas modern. Melalui pembinaan tersebut dapat tercapai kemaslahatan bersama dalam ranah kemanusiaan dan perdamaian (Haedar Nashir 1999, 52). Oleh karena itu, dialog lintas agama memiliki fungsi penting sebagai jembatan berbagai pendapat keagamaan yang saling bertolak belakang (al-Qurtuby 2011, 184)

E. TERM *AHL KITAB* DALAM AL QUR'AN

Term *Ahl al-Kitab* tersusun dari dua kata. *Ahl* dan *al-Kitab*. *Ahl* secara literal mengandung makna ramah, suka dan senang. *Ahl* juga bisa dimaknai orang yang hidup bersama dalam suatu tempat bersama. Implikasi lain kata *Ahl* bisa dimaknai sebagai orang yang punya hubungan sangat dekat, sehingga *ahl al-rijal* berarti orang yang punya hubungan dekat dengan lelaki tersebut, baik karena hubungan nasab, agama, etnis profesi bahkan komunitas. (Raghib Asfihani tt., 25) Sedangkan ketika *ahl* dikombinasikan dengan *al-Kitab*, maka bisa dimaknai sebagai orang-orang yang mempunyai hubungan dengan kitab.

Ahl al-Kitab menurut Harun Nasution diartikan sebagai sebutan untuk kaum agamis yang berpegang kepada kitab suci yang bersumber dari Tuhan. (Harun Nasution 1992, 75) Istilah ini pada era pertama Islam diasosiasikan kepada kaum yang beragama Yahudi dan Nasrani. Selain kedua agama tersebut, seperti Majusi tidak dimasukkan ke dalam cakupan *Ahl al-Kitab*. Kendati demikian Nabi Muhammad memberikan tuntunan untuk memperlakukan sebagaimana terhadap *Ahl al-Kitab*. (Komaruddin Hidayat 2001, 15) Secara spesifik, *Ahl al-Kitab* hanya terbatas kepada bani Israel yang diberikan kitab Taurat dan Injil, sehingga meski menganut agama Yahudi dan Nasrani asalkan bukan keturunan bani Israel tidak termasuk ke dalam golongan *Ahl al-Kitab*. (Al-Syafii 1973, 173)

Redaksi *Ahl al-Kitab* di dalam al-Quran, sebagaimana disebutkan Raghīb Asfihani termaktub dalam 31 tempat. Semuanya diturunkan di Mekkah kecuali satu surat yang diturunkan di Madinah, yaitu yang terdapat dalam surat al-'Ankabut. Varian penggunaan redaksi *Ahl al-Kitab*, menurut Syakur dan Yusuf, dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu *Ahl al-Kitab*, *Utul Kitab*, *Utu Nasibum Minal Kitab*, *Ataynahum al-Kitab* dan *Yaqrauna al-Kitab*. Setiap penggunaannya memiliki implikasi dan tujuan yang berbeda-beda satu sama lain. (Syakur & Yusuf 2019, 2)

1. *Ahl al-Kitab*

Term *Ahl al-Kitab* sendiri menempati posisi terbanyak dalam segi penggunaan redaksinya dalam al-Quran, berkaitan dengan patron ini. Tercatat ada 31 tempat lafadz ini disebut dalam al-Quran. Ayat-ayat tersebut jika dirunut berdasarkan kronologi pewahyuan adalah sebagai berikut, QS al-Ankabut[29]: 46, QS. al-Baqarah [2]: 105 dan 109, QS Ali Imran [3]: 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110, 113, 199, QS al-Ahzab [33]: 26, QS al-Nisa [4]: 123, 153, 159, 171, QS al-Hadid [57]: 29, QS al-Bayyinah[98]: 1 dan 6, QS al-Hasyr [59]: 2 dan 11, QS al-Maidah [5]: 15, 19, 59, 65, 68 dan 77.

2. *Atainahum al-Kitab*

Mengenai redaksi lafadz ini, al-Quran menyebutkannya sebanyak 8 kali, yang jika durutkan sesuai masa turunnya sebagai berikut, QS al-Qasas [28]: 52, QS al-An'am [6]: 20, 89 dan 114, QS al-'Ankabut [29]: 47, QS al-Baqarah [2]: 121 dan 146, serta al-Ra'd [13]:36.

3. *Utu al-Kitab*

Klasifikasi term selanjutnya yang digunakan dalam al-Quran adalah *Utu al-Kitab*. Syakur menyatakan ada 17 patron kata ini dalam al-Quran. Sesuai urutan nuzul sebagai berikut, QS al-Mudatsir [111]: 31; QS al-Baqarah [2]: 101, 144 dan 145; QS Ali Imran [3]: 19, 20, 100, 186 dan 187; QS al-Nisa [4]: 47 dan 131; QS al-Hadid [57]: 16; QS al-Bayyinah [98]: 4; QS al-Maidah [6]: 5 dan 57; QS al-Taubah [9]: 29.

4. *Utu Nasiban Min al-Kitab*

Redaksi selanjutnya yang turut digunakan al-Quran dalam menyebutkan *Ahl al-Kitab* adalah *Utu Nasiban Min al-Kitab*. Al-Quran berkaitan dengan lafadz ini dapat ditemukan dalam 3 tempat, yakni QS Ali Imran [3]: 23; QS al-Nisa [4]: 44 dan 51.

5. *Yaqra'una al-Kitaba Min Qablik*

Hanya ada satu tempat yang menggunakan penyebutan ini dalam al-Quran, yakni QS Yunus [10]: 94

Mayoritas ayat-ayat yang memuat term *Ahl al-Kitab* dan variannya merupakan ayat *Madani* atau diturunkan di Madinah, dan hanya terdapat beberapa ayat yang merupakan ayat *Makki*. Kemungkinan penyebab dari hal ini adalah karena kondisi masyarakat Madinah yang lebih kompleks dan multikultural dibanding periode pra-hijrah. Sasaran dakwah Nabi pra-hijrah lebih cenderung berpusat kepada kaum musyrik penyembah berhala dengan rentang waktu 10 tahun. Pada periode Mekkah ini, Rasulullah saw. sangat sedikit sekali bersinggungan dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Baru setelah sebagian umat Muslim melakukan hijrah ke Ethiopia, wilayah kekuasaan Negus, terjadi interaksi berarti dengan kaum Nasrani.

Sedangkan periode Madinah, objek dakwah yang dihadapi Rasulullah lebih beragam. Pada waktu itu, kelompok yang mendominasi Madinah adalah 'Aus dan Khazraj. Keduanya merupakan rival politik yang saling memperebutkan kekuasaan. Akan tetapi, kepercayaan akan diutusnya Nabi kepada mereka mampu meruntuhkan fanatisme kesukuan yang mereka anut. Sedangkan kaum Yahudi sebagai informan atas pengutusan Rasul ini justru enggan beriman, disebabkan kekecewaan mereka atas pengutusan Nabi yang bukan merupakan bagian dari etnis mereka. (Syakur & Yusuf 2019, 2-4)

F. DIALOG LINTAS AGAMA: STUDI PENAFSIRAN TERM AHL AL KITAB DALAM TAFSIR AL MISBAH

Kelima term berkaitan *Ahl al-Kitab* sebagaimana disebutkan di atas menempati beberapa tempat dalam al-Quran. Penggunaan patron ini terkadang mempunyai konotasi negatif, terkadang tidak. Demi mempertajam analisis, penulis mengambil redaksi dengan konotasi dan konteks yang berbeda.

1. *Ahl al-Kitab*

QS al-Baqarah [2]: 105

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ
وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Orang-orang kafir dari golongan *Ahl al-kitab* dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Akan tetapi, secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah pemilik karunia yang besar." (QS Al-Baqarah [2]: 105)

Ayat ini menurut Quraish Shihab mengingatkan kaum muslimin agar tidak mempecayai sebagian *Ahl al-Kitab* yang mempunyai sifat-sifat yang dijelaskan ayat di atas. Begitu pula terhadap orang-orang musyrik. Alasannya adalah karena mereka tidak senang jika kaum muslimin menerima sedikit kebaikan pun dari

Tuhan. Sikap tersebut diakibatkan kedengkian dari hati mereka. Padahal pemberian rahmat merupakan hak preogatif Allah semata, baik berupa wahyu, kenabian, bimbingan dan anugerah rezeki. Allah lah pemilik segala karunia yang agung. Ayat ini menjelaskan mengenai dalih keengganan orang Yahudi untuk mengimani Nabi saw, yakni kedengkian dan sikap iri yang terpatrit dalam hati mereka. Kata Yahudi memang tidak disebutkan spesifik dalam ayat ini, dengan tujuan mencakup juga orang-orang Nasrani. Sedangkan *al-musyrikun* dalam ayat ini berarti para penyembah berhala di Mekkah. (Quraish Shihab 2002, 286)

QS Ali Imran [3]: 114

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: “Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang saleh.” (QS Ali Imran [3]: 114)

Pada ayat ini Al-Quran tidak menggeneralisir bahwa semua kaum Yahudi dan Nasrani bersikap tercela. Tidak setiap orang Nasrani dan Yahudi sikap dan kelakuannya kepada Allah dan manusia sama, di antara *Ahl al-Kitab* terdapat orang-orang yang berlaku lurus. Mereka menerima dan menjalankan dengan sempurna apa yang menjadi tuntunan para nabi, sehingga mereka bersedia menerima kebaikan dan mengamalkan ajaran-ajaran luhur. Mereka selalu kontinyu membaca ayat-ayat pada malam-malam mereka, sedang mereka pun besujud tunduk patuh dalam shalat. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Buah dari keimanan mereka terefleksikan dalam perilaku mereka, sehingga mereka berbeda dengan golongan-golongan yang durhaka. Mereka pun menyeru kepada yang makruf, melarang kemungkaran serta bersegera dalam berbagai kebajikan. Mereka itu orang-orang yang jujur dan beragama secara lurus. Mereka termasuk orang-orang yang saleh, yang menjaga nilai-nilai mulia amanah Allah.

Mayoritas ulama, semisal al-Syarawi memahami *Ahl al-Kitab* disini sebagai *Ahl al-Kitab* yang telah memeluk Islam, disebabkan karena orang-orang Yahudi

tidak mengenal ajaran shalat malam. Hanya kaum muslim lah yang mengenal shalat malam. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa sujud dalam konteks tersebut, bisa juga dimaknai tunduk dan patuh. Sehingga kendati tidak memeluk Islam, *Ahl al-Kitab* dalam kelompok ini berlaku jujur, menjalankan tuntunan agama, mempraktikan nilai-nilai universal, tidak berlaku aniaya, tidak berdusta, tidak mencuri atau berzina, tidak berjudi dan mabuk-mabukan, menolong dan membantu tanpa pamrih serta lain sebagainya. Mereka tersebut tercakup dalam golongan orang saleh dalam kehidupan dunia ini, dalam artian yang memelihara nilai-nilai agung dan berusaha menciptakan nilai tambah. (Quraish Shihab 2002, 208-209)

2. *Atainahum al-Kitab*

QS al-Baqarah [2]: 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ

الْحَاسِرُونَ

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.” (QS Al-Baqarah [2]: 121)

Ayat ini menurut penafsiran Quraish Shihab masih bekolerasi kuat dengan ayat sebelumnya. Setelah ayat sebelumnya mengecam sikap *Ahl al-Kitab* yang sewenang-wenang mengubah kandungan isi al-Kitab, ayat ini mengungkapkan bahwa sebageian mereka ada yang layak mendapat kabar gembira. Kelompok ini adalah orang-orang yang telah Kami (Allah) berikan al-Kitab, kemudian membacanya dengan bacaan yang sebenarnya yakni menjalankan tuntunannya dengan proporsional dan sesuai dengan apa yang Allah turunkan tanpa mengotak-atik dan mempercayai perubahan tersebut. Merekalah yang mendapat kedudukan disisi-Nya itu beriman kepada kitab suci dan petunjuk Allah.

Ayat ini menggarisbawahi bahwa tidak semua *Ahl al-Kitab* bersikap sewenang-wenang mengubah kandungan kitab. Ada di antara mereka, meski kecil yang bersih dari sikap tersebut. Mereka membaca redaksi otentik kitab sucinya dengan tekun, mempelajari kandungannya dengan maksimal serta mengamalkan tuntunannya secara presisi. (Quraish Shihab 2002, 311)

QS al-An'am [6]: 20

أَفَعِزَّ اللَّهُ أَبْتِغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ
يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengenalnya (Nabi Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan diri sendiri itu tidak beriman.” (QS Al-An'am [6]: 20)

Kandungan dari ayat tersebut berisi tentang berita kesaksian Allah kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang telah disampaikan-Nya melalui Taurat dan Injil. Selain itu, ayat ini juga berisi bantahan terhadap *Ahl al-Kitab* atas kebohongan musyrikin Mekkah yang mengaku tidak mengenal Nabi Muhammad saw. Pernyataan tersebut merupakan sebuah dusta besar, alasannya karena orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab, yakni para tokoh agama Yahudi dan Nasrani mengenal Nabi Muhammad saw, atau mengenal al-Quran atau mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana mereka mengenal putra-putra mereka sendiri. Pengenalan tersebut sampai pada tingkat yang hampir tidak ada keraguan sama sekali. Sebagian *Ahl al-Kitab* jujur mengakui kebenaran ini, misalnya Abdullah Ibn Salam dan Muhkairiq. Namun ada juga yang menyembunyikan kebenaran dan mengingkarinya. Orang-orang yang tidak mengoptimalkan potensi hasil anugerah Allah, baik *Ahl al-Kitab* ataupun orang musyrik merekalah orang yang merugikan dirinya. Mereka itu tidak beriman. (Quraish Shihab 2002, 47-48)

3. *Utu al-Kitab*

QS al-Baqarah [2]: 101

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Setelah datang kepada mereka Rasul (Nabi Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang punggung (tidak menggubrisnya) seakan-akan mereka tidak tahu”. (QS Al-Baqarah [2]: 101)

Ayat ini berisi kecaman terhadap dua keburukan dan pembelotan orang Yahudi. Yaitu karena setelah kedatangan Rasulullah saw dengan kitab suci yang meafirmasi kitab mereka, justru mengabaikan ayat-ayat Allah tersebut seolah-olah mereka tidak mengetahuinya padahal faktanya tidak demikian. Keburukan perbuatan tersebut bukan hanya karena mereka merupakan umat yang diberikan Allah kitab, sehingga seharusnya mengetahui bahwa Allah bisa saja memberikan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, mereka juga bukanlah kaum ateis atau penyembah berhala, tetapi justru merekalah yang melempar kitab yang dibawa oleh Nabi yang sangat mereka kenal. Perilaku buruk tersebut ditambah dengan fakta bahwa apa yang termaktub dalam kitab Allah yang mereka lemparkan malah membenarkan apa yang tercantum dalam kitab suci mereka. Padahal pada hakikatnya, mereka benar-benar mengetahuinya namun bersikap seakan tidak mengetahui. (Quraish Shihab 2002, 276)

QS Ali Imran [3]: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya)." (QS Ali Imran[3]: 19)

Pada ayat ini menegaskan bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya dengan membawa ajaran Islam, akan tetapi tidak banyak yang menganutnya. Banyak terjadi perselisihan mengenai agama dan tuntunan yang sah, justru perselisihan tersebut merebak di antara para pengikut nabi-nabi yang notabennya menerima ajaran tersebut. Kekeliruan tentunya tidak selayaknya disandarkan kepada para nabi dan rasul, karena mereka tidak lalai mengarahkan kaumnya. Realitanya Orang-orang yang telah diberi al-Kitab tersebut tidak berselisih pada kondisi tertentu melainkan setelah datangnya pengetahuan kepada mereka. Perselisihan tersebut akibat kedengkian satu sama lain yang terjadi dalam internal mereka sendiri.

Ayat tersebut menegaskan bahwa tidak cukup hanya mengetahui kebenaran, karena ternyata pengetahuan mereka tetap mendapat kecaman dan ancaman dari Allah Swt. Hal ini karena esensi keberagaman tidak hanya terletak pada pengetahuan semata, melainkan pada ketundukan atau ketaatan, atau bisa dikatakan pengetahuan yang mengantar kepada ketaatan. Orang-orang yang berselisih karena keengganan mereka menerima ajaran para rasul, terlebih setelah datangnya pengetahuan, pada hakikatnya adalah orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah. (Quraish Shihab 2002, 42-43)

4. Utu Nasiban Min al-Kitab

QS QS Ali Imran [3]: 23

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقًا

مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: "Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memerhatikan orang-orang (Yahudi) yang telah diberi bagian (pengetahuan) kitab (Taurat)? Mereka

diajak (berpegang) pada kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka, kemudian segolongan dari mereka berpaling dan menolak (kebenaran).” (QS Ali Imran [3]: 23)

Ayat ini dimulai dengan kalimat interogatif atau *istifham*, yang menurut Quraish Shihab tidak bermaksud meminta jawaban, akan tetapi untuk menunjukkan keanehan dan keajaiban. Sehingga implikasinya bermakna, sungguh aneh orang-orang yang diberikan karunia sangat agung -sebagaimana dipahami dari penggunaan redaksi *utu* yang umumnya merupakan pemberian anugerah agung dan bernilai- khusus, nyata kepada mereka serta harus ditegakkan - sebagaimana dipahami dari patron *nasiban*.

Meskipun demikian, kenyataannya tindakan yang mereka lakukan tetaplah tidak masuk akal. Ketika mereka diajak kepada kitab Allah dengan sungguh-sungguh, yakni Taurat supaya menjadi landasan hukum mereka, dan tidak hanya berakhir menjadi sebuah bacaan dan pajangan, sebagian di antara mereka malah berpaling meninggalkan engkau dengan hati mereka membelakangi kebenaran. Kata *nasiban* dalam redaksi ayat ini mengisyaratkan bahwa kitab di tangan mereka tidak lagi orisinal sebagaimana diturunkan Allah. Bagian lain bisa jadi telah hilang dari kitab mereka, entah karena dilupakan, dihilangkan bahkan disembunyikan. Ini artinya mereka telah melakukan upaya distorsi terhadap kitab suci mereka. (Quraish Shihab 2002, 49-50)

5. *Yaqra'una al-Kitaba Min Qablik*

Allah berfirman dalam QS Yunus [10]: 94

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ

رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: “Jika engkau (Nabi Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa (kisah nabi-nabi terdahulu) yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.” (QS Yunus [10]: 94)

Kandungan ayat ini menurut Sayyid Quthub masih berkaitan dengan ayat sebelumnya mengenai Bani Israil, mereka lah *Ahl al-Kitab*, mereka telah mendengar kisah-kisah Nabi Nuh, Nabi Musa dengan Fir'aun dan mengetahuinya dari kitab-kitab mereka. Objek pembicaraan ini adalah Rasulullah, sehingga konsekuensinya adalah jika Rasul dalam keraguan tentang apa yang diturunkan kepada beliau, maka tanyalah *Ahl al-Kitab* yang membaca kitab suci sebelumnya, karena mereka mengetahui informasi tersebut.

Mereka yang beriman atau yang bersikap obyektif kendati tidak beriman pastilah akan jujur terhadap informasi yang mampu menghapus keraguan-keraguan. Demikian disebabkan apa yang Allah kisahkan tersebut telah disinggung dalam kitab-kitab terdahulu. Allah Tuhan Maha Tahu bersumpah sesungguhnya telah datang kepadamu, wahai Muhammad, kebenaran yang pasti dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu, tidak kepada selainnya. Sehingga jangan pernah engkau termasuk golongan yang ragu-ragu dan lalai terhadap ayat Allah Swt. Wahai Muhammad dan kaum mukminin, tetapkanlah keimananmu dan singkirkanlah keraguanmu.

Kendati ayat di atas menginstruksikan untuk bertanya kepada *Ahl al-Kitab*, namun bukan berarti dalam setiap permasalahan karena mereka belum tentu dapat membenarkan atau mereka pahami. Oleh sebab itu, materi pertanyaan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan narasi-narasi dalam surat ini dan kebangkitan dan kepastian hari akhir. (Quraish Shihab 2002, 157-159)

Dari kelima redaksi tersebut, jika ditilik berdasarkan sikap *ahl al-kitab* dapat diringkas menjadi dua:

1. Tercela

Diantara berbagai istilah tersebut, terdapat cukup banyak ayat yang berisi kecaman terhadap *ahl al-kitab* sebagaimana dalam QS al-Baqarah [2]: 105; QS al-Baqarah [2]: 101; QS Ali Imran [3]: 19; dan QS QS Ali Imran [3]: 23. Patron dengan konotasi tercela adalah patron yang menggunakan lafadz *utu nasiban min al-kitab*. Sedangkan lafadz *ahl al-kitab* dan *utu al-kitab* sebagian bernada kecaman, akan tetapi sebagiannya juga bernada positif.

Penyebab mereka mendapat kecaman adalah *pertama*, karena mereka tidak senang jika kaum muslimin menerima sedikit kebaikan pun dari Tuhan. Sikap tersebut diakibatkan kedengkian dari hati mereka. Padahal pemberian rahmat merupakan hak preogatif Allah semata, baik berupa wahyu, kenabian, bimbingan dan anugerah rezeki.

Kedua, Karena setelah kedatangan Rasulullah saw dengan kitab suci yang mengafirmasi kitab mereka, justru mengabaikan ayat-ayat Allah tersebut seolah-olah mereka tidak mengetahuinya padahal faktanya tidak demikian. Keburukan perbuatan tersebut bukan hanya karena mereka merupakan umat yang diberikan Allah kitab, sehingga seharusnya mengetahui bahwa Allah bisa saja memberikan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, mereka juga bukanlah kaum ateis atau penyembah berhala, tetapi justru merekalah yang melempar kitab yang dibawa oleh Nabi yang sangat mereka kenal.

Ketiga, Perselisihan akibat kedengkian satu sama lain yang terjadi dalam internal mereka sendiri setelah datangnya pengetahuan. Ternyata kendati mereka mengetahui, mereka tetap mendapat kecaman dan ancaman dari Allah Swt. Hal ini karena esensi keberagaman tidak hanya terletak pada pengetahuan semata, melainkan pada ketundukan atau ketaatan, atau bisa dikatakan pengetahuan yang mengantarkan kepada ketaatan.

Keempat, sebagian di antara mereka malah berpaling meninggalkan Nabi dengan hati mereka membelakangi kebenaran.

2. Terpuji

Beberapa redaksi lafadz mengenai *ahl al-kitab* dalam al-Quran juga bernuansa positif seperti dalam redaksi *atainahum al-kitab* dan *yaqra'una al-kitab*, beberapa patron *ahl al-kitab* dan *utu al-kitab* juga bernuansa positif. Adapun al-Quran menyifati *ahl al-kitab* dengan karakter positif dalam redaksi tertentu karena *pertama*, kendati tidak memeluk Islam, sebagian *Ahl al-Kitab* berlaku jujur, menjalankan tuntunan agama, mempraktikkan nilai-nilai universal, tidak berlaku aniaya, tidak berdusta, tidak mencuri atau berzina, tidak berjudi dan mabuk-

mabukan, menolong dan membantu tanpa pamrih serta lain sebagainya. Mereka tersebut tercakup dalam golongan orang saleh dalam kehidupan dunia ini, dalam artian yang memelihara nilai-nilai agung dan berusaha menciptakan nilai tambah.

Kedua, sebagian mereka yang telah Kami (Allah) berikan al-Kitab, kemudian membacanya dengan bacaan yang sebenarnya yakni menjalankan tuntunannya dengan proporsional dan sesuai dengan apa yang Allah turunkan tanpa mengotak-atik dan mempercayai perubahan tersebut.

Ketiga, sebagian *Ahl al-Kitab* jujur mengakui kebenaran Rasulullah dan ajaran beliau, misalnya Abdullah Ibn Salam dan Mukhairiq.

Keempat, bersikap obyektif kendati tidak beriman pastilah akan jujur terhadap informasi yang mampu menghapus keraguan-keraguan.

Setelah mengamati istilah-istilah yang Allah pakai untuk menyebutkan *ahl al-Kitab* dan penafsirannya menurut Quraish Shihab, kita mengetahui bahwa di antara mereka ada yang baik dan ada yang buruk. Kita tidak boleh memukul rata lalu bersikap buruk kepada mereka, namun juga tidak boleh terlalu baik kepada mereka sehingga membuka sekat-sekat yang mampu mengusik agama dan keimanan kita. Al-Quran tetap memerintahkan berlaku bersahabat terhadap mereka sebagaimana dalam QS al-Ankabut [29]: 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Artinya: “Janganlah kamu berdebat dengan *Ahl al-Kitab*, melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, kecuali terhadap orang-orang yang zalim di antara mereka.

Orang-orang yang dzalim tersebut adalah mereka yang kendati diberi penjelasan dengan baik, mereka tetap membantah, membelot dan memusuhi. Adapun hal yang hakikatnya diinginkan kaum Muslim terhadap setiap golongan termasuk *ahl al-Kitab*, adalah *kalimat sawa'* atau kata sepakat. Jika tidak mendapatinya, maka cukup diakui kaum Muslim sebagai suatu umat beragama Islam, jangan dihalangi dan dicegah dalam melaksanakan ibadah. Jika mereka mengganggu, maka tindakan membalas dengan adil dapat dibenarkan.

G. SIMPULAN

Redaksi bahasa merupakan salah satu bentuk kemukjizatan yang Allah letakkan dalam al-Quran. Al-Quran dengan ketelitian bahasanya yang tinggi membuktikan bahwa al-Quran merupakan kalam Allah yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Salah satu ketelitian redaksinya adalah ketika menggunakan varian *ahl al-kitab* dalam penempatan redaksinya. Redaksi *ahl al-kitab* secara khusus terdapat lima macam dalam al-Quran. Kelima patron tersebut adalah *ahl al-kitab*, *utu al-kitab*, *atainahum al-kitab*, *utu nasiban min al-kitab* dan *yaqra'una al-kitab*. Masing-masing mempunyai ciri-ciri khas sesuai konteks yang berbeda-beda.

Redaksi *ahl al-kitab* terkadang bermakna positif dan dalam beberapa tempat bermakna negatif. Contoh konotasi positif terdapat dalam QS Ali Imran [3]: 114, sedangkan negatif dalam QS al-Baqarah [2]: 105. Adapun *atainahum al-kitab* berkonotasi positif seperti dalam QS al-An'am [6]: 20 dan QS al-Baqarah [2]: 121. Redaksi *utu al-kitab* terkadang positif, namun cenderung negatif seperti dalam QS Ali Imran [3]: 19 dan QS al-Baqarah [2]: 101. Redaksi *utu nasiban min al-kitab* berkonotasi negatif seperti dalam QS QS Ali Imran [3]: 23. Dan redaksi *yaqra'una al-kitab* bermakna positif seperti dalam QS Yunus [10]: 94.

Penyebab *ahl al-kitab* dikecam dan dikonotasikan negatif adalah karena pengingkaran mereka terhadap Rasulullah dan apa yang dibawanya, mengubah al-kitab, kedengkian mendalam dan enggan menaati Allah meski telah mendapatkan pengetahuan. Sedangkan berkonotasi positif karena sebagian mereka bersikap objektif terhadap Rasulullah dan apa yang diajarkan, terhadap kitab mereka sendiri, berperilaku kebajikan di dunia dan berlaku jujur.

Sikap seorang muslim menghadapi kedua watak ini tentu berbeda, seorang muslim tidak boleh berlaku kasar dan keras kepada mereka, mengutamakan pendekatan kekeluargaan, namun bila mereka bersikap keras kepala, muslim diperbolehkan membalas dengan adil.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Shalih. 1994. *Mustalahat Quraniyyat*. Beirut: Dar al-Nashr.
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*. dalam Buhanuddin Daya dan Herman Leonard Back.
- Anwar, Mauluddin dkk. 2015. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang : Lentera Hati.
- Budiyono. 1983. *Membina Kerukunan Hidup antar Umat Beriman*. Yogyakarta: Kanisius
- Fauziah, Cut. 2017. "At-Tijarah (Perdagangan) Dalam al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Jami Li Ahkam al-Quran dan Tafsir al-Misbah)", Jurnal at-Tibyan Vol. No.1.
- Firdausa, Nuri. 2013. "al-Quran Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Umat Beragama", Jurnal Ulul Albab Vol.14 No.1.
- Funk, Charles Earle. 1955. *New Practical Standard Dictionary, Vol A-P*. New York: Funk and Wagnalls Company,.
- Gusmian, Islah. 2003 *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS.
- Ghafur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hidayat, Komaruddin dkk.. 2001. *Passing Over: Melintasi Batas Agama* Jakarta: Gramedia.
- Hidayatullah, Alif Hendra. 2019. "Term Rahmah dalam al-Quran (Studi Interpretasi Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)". Jurnal Qof Vol.3 No.2 .
- Iqbal Muhammad. 2010. "Metode Penafsiran al-Quran M. Quraish Shihab", Jurnal Tsaqafah Vol.6 .
- Irawan, Bambang. 2012. "Tafsir Ayat-ayat Kasih Sayang dalam Masyarakat Plural", Jurnal Teologia Vol. 23 No.1.
- Izzah, Lathifatul. 2013 "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia", Religi, Vol IX No. 1.
- Kniter, Paul F. 1995. *One Earth Many Religion: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. Marykoll, NY: Orbis Books
- Lukman. 2016. "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah dan Wahabi" Jurnal Millah Vol. XV No.2.
- Marwah, Hasan Basri. Very Verdiansyah. 2004. *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*. Jakarta: LSIP.
- Muttaqin, Ahmad Izza. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam al-Quran (Kajian Tafsir al-Misbah QS. al-Hujurat: 13)", Jurnal Darussalam Vol.IX No.2.
- Nashir, Haedar. 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia* .Jakarta: Djembatan.
- Nurdin, Roswati. 2019. "Multikulturalisme dalam Tinjauan al-Quran", Jurnal al-Asas Vol.III No.2.

- Al-Qurtuby, Sumanto. 2011. "Pluralisme, Dialog, dan Peacebuilding Berbasis Agama di Indonesia", dalam, Merayakan Kebebasan Beragama; Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi (ed: Elza Peldi Taher). Jakarta: Democracy Project
- Riyanto, E. Armada. 2010. *Dialog interreligius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sa'dan, Masthuriyah. 2015. "Nilai-nilai Multikulturalisme dalam al-Quran & Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulturalis Untuk Masyarakat Indonesia", Jurnal Toleransi Vol 7 No.1.
- Said, Hasani Ahmad. 2015. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2020. *Islam dan Kebangsaan*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2020. *Khilafah*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2003. *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: al-Mizan.
- . 1997. *Wawasan al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sumartana, Th. 1993. *Menuju Dialog Antar Iman, Dalam Dialog, Kritik Dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Interfidei
- Suparman, Heru. 2017. "Multikultural dalam Perspektif Alquran", Jurnal Al Quds Vol.1 No.2.
- Al-Syafii. 1973. *al-Umm Vol.4* .Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Syakur, Abdul dan Muhammad Yusuf. 2019. "Penggolongan Ahlu Kitab dalam Al-Quran" Jurnal STAI DDI Makassar.
- Syukur, Suparman. 2012. "Islam Radikal VS Islam Rahmah Kasus Indonesia" Jurnal Teologia Vol. 23 No.1.
- Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", Hunafa: Jurnal Studi Islamika Vol.11 No.1.